

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM ANNUAL REPORT

Noor Laila Fitriana, Andri Prastiwi¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that affect the wider voluntary disclosure. Voluntary disclosure is needed by investors and other users in making better decisions because it is considered mandatory disclosure is not sufficient in providing information to investors. The factors examined in this study are firm size, leverage, profitability, firm age, size of the firm, and the proportion of independent board. The sample of this study are secondary data from the Indonesia Stock Exchange in the form of annual reports companies listed in 2010-2012. Determination of the sample using purposive sampling method with judgment sampling technique. The total sample in this study was 49 companies. This study uses multiple regression analysis. This is because the variables are tested more than one independent variable. The results show that profitability, size of the firm, and the proportion of independent board broad positive effect on voluntary disclosure, while negatively affects leverage extensive voluntary disclosure. Meanwhile, firm size and firm age has no effect on the wider voluntary disclosure.

Keywords: Annual report, the factors (firm size, leverage, profitability, firm age, size of the firm, the proportion of independent board), voluntary disclosure.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi yang begitu besar dewasa ini menimbulkan persaingan kompetitif dalam dunia usaha. Perkembangan lingkungan juga ikut serta memberikan pengaruh dalam dunia usaha bisnis. Untuk menghadapi persaingan yang ketat, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang semakin berubah. Informasi perusahaan yang diungkapkan tersebut tertuang dalam suatu laporan tahunan perusahaan.

Laporan tahunan merupakan media informasi yang menghubungkan komunikasi entitas bisnis dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti halnya investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap informasi tersebut. Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Menurut Nugraheni (2012) pengungkapan wajib merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang, seperti Bapepam. Peraturan mengenai pengungkapan informasi wajib dalam laporan tahunan diatur oleh Bapepam dalam Lampiran Keputusan No. Kep-431/BL/2012. Bapepam yang mewajibkan bagi perusahaan *go public* untuk mengungkapkan laporan tahunan perusahaan. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan yang melebihi dari pengungkapan wajib.

Salah satu cara yang digunakan manajemen untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela. Perusahaan bebas memilih dalam memberikan informasi yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan. Hal inilah yang menjadikan keberagaman luas pengungkapan sukarela antar perusahaan.

¹ Corresponding author

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela sehingga membuka kesempatan untuk dilakukannya penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen terhadap luas pengungkapan sukarela dalam *annual report*. Sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu teori keagenan, teori stakeholder, dan teori signal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemegang saham). Teori keagenan mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Teori ini dapat menjelaskan hubungan *leverage*, ukuran KAP, dan proporsi dewan komisaris independen dengan luas pengungkapan sukarela.

Titik tekan dari teori stakeholder terletak pada pengambilan keputusan perusahaan yang mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan dari seluruh pihak yang terkait dengan aktivitas perusahaan (Bramono, dalam Nahda dan Harjito, 2011). Terdapat dua perspektif dalam teori stakeholder. Perspektif pertama adalah perspektif yang berpusat pada perusahaan (*organization centered*). Pengelolaan hubungan yang baik dengan *stakeholder* salah satunya dapat dilakukan dengan pengungkapan sukarela. Perspektif kedua adalah perspektif yang didasarkan pada prinsip-prinsip akuntabilitas. Dalam hal ini, pengungkapan sukarela dijadikan media pertanggungjawaban manajemen perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* (Henderson, *et al* dalam Ginting, 2012). Teori ini dapat menjelaskan hubungan ukuran perusahaan dan umur perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela.

Teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal (Nuswandari, 2009). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Teori ini dapat menjelaskan hubungan profitabilitas dengan luas pengungkapan sukarela.

Hubungan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran tersebut menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. (Lang dan Lundholm, 1993 dalam Benardi *et al*, 2009) menyatakan bahwa tingkat keluasaan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Menurut teori stakeholder, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas perusahaan. Banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas perusahaan ini menyebabkan semakin luasnya pengungkapan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi seluruh *stakeholder*.

Wardani (2012), Khrisna (2013), menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hubungan *leverage* dengan luas pengungkapan sukarela

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan, jika

leverage tinggi mengandung biaya pengawasan yang tinggi juga, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Informasi dibutuhkan oleh pihak kreditur untuk mengetahui kondisi keuangan debitur agar meyakinkan kreditur bahwa debitur akan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Seiring untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur tersebut, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas agar kinerjanya tetap dipercaya oleh kreditur.

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2008) dan Khrisna (2013) yang menemukan *leverage* mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif. Berdasarkan uraian diatas, dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hubungan profitabilitas dengan luas pengungkapan sukarela

Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan dalam kondisi *good news* dapat ditandai dengan perolehan profitabilitas tinggi. Namun jika profitabilitas dipertimbangkan dari kualitas investasi, maka perusahaan dengan profit lebih rendah juga terpacu untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas rendah akan menjelaskan kepada investor meskipun perusahaan memiliki profit rendah namun perusahaan telah melakukan kinerjanya dengan baik, seperti telah mensejahterakan karyawan dan lingkungan sekitar perusahaan. Oleh karena itu profitabilitas rendah mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi perusahaannya secara lebih luas guna meyakinkan seluruh *stakeholder* yang berkepentingan. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hubungan umur perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela

Menurut (Marwoto dalam Prayogi, 2003) umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasarinya terkait dengan teori *stakeholder*, perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan. Pengalaman inilah yang dijadikan dasar manajemen untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* sebagai wujud pertanggungjawaban. Hossain dan Hammami (2009) menemukan bahwa perusahaan tua cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan muda. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H4 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hubungan ukuran KAP dengan luas pengungkapan sukarela

Auditing adalah bentuk monitoring yang digunakan untuk menurunkan biaya keagenan perusahaan dengan pemegang hutang dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Auditing dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kredibilitas *voluntary information disclosure* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan audit meminta pengungkapan yang memadai kepada manajemen untuk menyoroiti kegiatan tersembunyi manajer.

(Firth dalam Sehar *et al*, 2013) menyatakan bahwa KAP *big four* dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang relevan secara komprehensif tentang keputusan perusahaan untuk mempertahankan reputasi mereka. KAP *big four* sendiri sudah dikenal masyarakat luas memiliki reputasi yang baik, sumber daya yang lebih berkualitas dan lebih ahli dalam mengidentifikasi kesalahan akuntansi yang terjadi, oleh karena itu dalam melakukan audit mereka akan lebih berhati-hati dan akan mengungkapkan informasi secara lebih transparan. Dengan adanya reputasi dan kinerja audit yang baik oleh KAP *big four*, maka manajemen termotivasi untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas. Penelitian yang dilakukan Adhi (2012) dan Khrisna (2013) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

H5 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hubungan proporsi dewan komisaris independen dengan luas pengungkapan sukarela

Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan antara pihak manajemen, khususnya CEO dan pengelola melalui fungsi monitoring. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen terhadap total anggota komisaris yang ada di perusahaan, maka aktivitas pengawasan pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang berupa transparansi informasi akan berjalan lebih efektif sehingga manajemen akan terdorong untuk meningkatkan luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Primastuti dan Achmad (2012) dan Al-Janadi, *et al.* (2013) menemukan bukti bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, maka dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut:

H6 : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela. Luas pengungkapan sukarela diukur dengan suatu indeks pengungkapan sukarela. Dalam penelitian ini, penghitungan indeks pengungkapan sukarela mengacu kepada item yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya, yaitu berdasarkan penelitian Sehar, *et al* (2013) yang disesuaikan dengan peraturan Bapepam Nomor Kep-431/BL/2012. Item yang digunakan dalam penelitian Sehar, *et al* (2013) mengacu pada item yang digunakan dalam penelitian Hossain dan Hammami (2009). Menurut Hossain dan Hammami (2009), alasan menggunakan item ini karena disusun berdasarkan analisis literatur yang difokuskan pada pengungkapan sukarela; negara maju dan berkembang, perusahaan keuangan dan non keuangan, rekomendasi lembaga keuangan internasional dan lembaga lain yang berwenang.

Prosedur penghitungan indeks pengungkapan sukarela setiap item perusahaan sampel dilakukan dengan langkah berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, jika suatu item diungkapkan maka diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapat skor total atas pengungkapan sukarela.
3. Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) didapatkan dengan membandingkan skor total yang diperoleh masing-masing perusahaan dengan skor maksimum dari item yang digunakan dalam penelitian ini. Skor maksimum berdasarkan item yang digunakan adalah 18 item.

Secara sistematis:

$$IPS = \frac{\text{Skor total pengungkapan sukarela yang terpenuhi}}{\text{Skor maksimal}}$$

Semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan lain.

Dalam penelitian ini terdapat enam variabel independen. Ukuran perusahaan ialah besar kecilnya perusahaan berdasarkan total asset yang dimilikinya. Rumus yang digunakan dengan mentransformasikan total asset kedalam bentuk logaritma natural. *Leverage* diukur dengan rumus total liabilitas dibagi total asset (Sehar *et al*, 2013). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA diukur dengan membagikan angka laba bersih setelah pajak dengan total asset. Pada penelitian ini umur perusahaan diukur lamanya perusahaan listing di BEI sampai dengan tahun pengambilan sampel (dengan periode penelitian 2010, 2011, dan 2012). Ukuran KAP merupakan besar kecilnya kantor akuntan publik (KAP) yang memeriksa perusahaan sampel. Ukuran kantor akuntan publik (KAP) menurut Benardi, *et al* (2009) dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Jika sebuah perusahaan menggunakan KAP

berukuran besar (*big four*) akan diberikan kode satu (1) dan untuk perusahaan yang menggunakan KAP berukuran kecil (*non big four*) akan diberikan kode nol (0). Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menghitung pembagian antara jumlah komisaris independen dan total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.

Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan teknik *judgement sampling* berupa pengambilan sampel dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu (Jogiyanto, 2004:79). Pertimbangan yang digunakan untuk memilih perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut periode 2010, 2011, dan 2012.
- 2) Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah.
- 3) Memiliki data lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, sedangkan untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

- Y = Luas pengungkapan sukarela
a = konstanta (tetap)
 β_{1-6} = koefisien regresi
X1 = Ukuran perusahaan
X2 = Leverage
X3 = Profitabilitas
X4 = Umur Perusahaan
X5 = Ukuran KAP
X6 = Proporsi dewan komisaris independen
e = error (kesalahan pengganggu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil sampel selama tiga tahun, yaitu 2010-2012. Berdasarkan pemilihan sampel yang dilakukan diperoleh sebanyak 49 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga diperoleh data sebanyak 147 sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan teknik berupa pertimbangan tertentu (*judgement sampling*), sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2010-2012	135
Kriteria:	
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara berturut-turut periode 2010, 2011, dan 2012	(57)
Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(24)
Perusahaan yang mempunyai data tidak lengkap	(5)

Perusahaan yang dijadikan sampel	49
Tahun Pengamatan	3
Jumlah sampel penelitian	147

Sumber: Data Diolah, 2014

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Berikut hasil analisis deskriptif:

Tabel 1.2
Statisitika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPS	147	.1111	.7778	.360922	.1183656
SIZE	147	23.0825	32.8365	27.597137	1.6496856
LEV	147	.0104	3.2100	.560579	.4690679
PROF	147	-.7560	.4038	.059109	.1253332
UMUR	147	0	30	17.54	5.274
K.IND	147	.2500	.8000	.405930	.1093518
Valid N (listwise)	147				

Sedangkan ukuran KAP yang diukur dengan variabel *dummy* disajikan dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3
Ukuran KAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
"NON BIG4"	111	75.5	75.5	75.5
Valid "BIG4"	36	24.5	24.5	100.0
Total	147	100.0	100.0	

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda, yaitu untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran KAP, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.4
Hasil Uji Hipotesis

Model	Beta (B)	Sig.
(Constant)	.115	.553
SIZE	.006	.387
LEV	-.067	.001*
PROF	.230	.006*
UMUR	.000	.803
KAP	.055	.048*
K.IND	.206	.016*

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Keterangan : *)Signifikan

Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil uji regresi berganda diatas menunjukkan nilai beta sebesar 0,006 dan signifikansi sebesar 0,387. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis satu (H1). Alasan yang mendasari perusahaan besar rata-rata cenderung berpotensi besar atas *public demand* karena publik banyak menginginkan informasi perusahaan tersebut seperti informasi tentang inovasi teknologi, strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar yang baru. Hal inilah yang menjadikan manajemen enggan melakukan pengungkapan secara lebih luas karena informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pesaing untuk mengetahui strategi perusahaan yang justru dapat berdampak melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan. Selain itu aspek hukum juga tidak ada peraturan yang mengatur pengungkapan sukarela, sehingga menimbulkan adanya keragaman atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Kebergaman inilah yang menjadi dasar perusahaan bebas memilih dalam memberikan informasi yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji dan Sularto (2007), Budianto (2009), Wiguna (2012).

Hipotesis dua (H2) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil uji regresi berganda diatas menunjukkan nilai beta sebesar -0,067 dan signifikansi sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis dua (H2). Hal ini berarti semakin besar *leverage* maka semakin sedikit luas pengungkapan sukarela. Hal ini bertentangan dengan teori agensi. Alasan yang mendasari berkaitan dengan biaya langsung, salah satunya biaya penyebaran informasi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi tersebut, sehingga perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung sedikit melakukan pengungkapan sukarela untuk menekan biaya-biaya yang harus dikeluarkan guna keperluan pengungkapan informasi tersebut. Alasan lain yang mendasari hasil penelitian ini karena semakin tinggi *leverage* perusahaan menunjukkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan tersebut dan akan berdampak pada timbulnya beban bunga yang dapat menurunkan laba kotor dan berpengaruh terhadap *earnings per share* (EPS). Menurut (Bringham dan Houston dalam Suta dan Laksito, 2012) para investor lebih meminati saham yang memiliki EPS tinggi dibandingkan saham yang memiliki EPS rendah. Dengan kondisi tersebut *leverage* yang tinggi manajemen perusahaan akan cenderung bersikap hati-hati dalam melakukan pengungkapan informasi karena khawatir penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu Sehar *et al* (2013) yang menunjukkan hubungan negatif signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hipotesis tiga (H3) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil uji regresi berganda diatas menunjukkan nilai beta sebesar 0,230 dan signifikansi sebesar 0,006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis tiga (H3). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2008), Wardani (2012), Sehar, *et al* (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan profitabilitas tinggi berhubungan dengan kondisi *good news* perusahaan. Sehingga manajemen terdorong untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu menyebarkan *good news*.

Hipotesis empat (H4) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil uji regresi berganda diatas menunjukkan nilai beta sebesar 0,000 dan signifikansi sebesar 0,803. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis empat (H4). Umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dikarenakan perusahaan yang berumur lebih tua mungkin lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan. Sehingga perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi-informasi yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan atau mengungkapkan sebagian informasi yang menyedot perhatian investor. Dengan demikian

perusahaan tidak perlu mengungkapkan semua informasi yang dimilikinya secara detail. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Budianto (2009), Indriani (2013).

Hipotesis lima (H5) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil uji regresi berganda diatas menunjukkan nilai beta sebesar 0,055 dan signifikansi sebesar 0,048. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis lima (H5). KAP *big four* dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang relevan secara komprehensif tentang keputusan perusahaan untuk mempertahankan reputasi mereka (Firth dalam Sehar *et al*, 2013). Dengan adanya reputasi dan kinerja audit yang baik oleh KAP *big four*, maka manajemen termotivasi untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhi (2012), Sehar *et al* (2013).

Hipotesis enam (H6) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil uji regresi berganda diatas menunjukkan nilai beta sebesar 0,206 dan signifikansi sebesar 0,16. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis enam (H6). Semakin besar jumlah dewan komisaris independen terhadap total anggota komisaris yang ada di perusahaan, maka aktivitas pengawasan pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang berupa transparansi informasi akan berjalan lebih efektif sehingga manajemen akan terdorong untuk meningkatkan luas pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Primastuti dan Achmad (2012), Al-Janadi *et al* (2013).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi data sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas, ukuran KAP, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sementara itu, ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, terdapat unsur subyektifitas dalam menentukan indeks pengungkapan sukarela. Hal ini tidak adanya aturan baku sehingga indikator dalam item pengungkapan sukarela yang sama dapat menjadi berbeda bagi setiap peneliti. Kedua, nilai adjusted R² dalam penelitian ini adalah 26,3% ini mengindikasikan bahwa luas pengungkapan sukarela belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran KAP, dan proporsi dewan komisaris independen.

Demi kesempurnaan penelitian selanjutnya perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat meningkatkan validitas hasil penelitian, yaitu:

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menghindari adanya subyektifitas indeks pengungkapan sukarela, maka perlu melibatkan orang lain dalam menilai indeks pengungkapan.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan di Indonesia.

REFERENSI

- Adhi, Nurseto. 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.
- Al-Janadi, Yaseen, Rashidah Abdul Rahman, dan Normah Haj Omar. 2013. "Corporate Governance Mechanisms and Voluntary Disclosure in Saudi Arabia". *Research Journal of Finance and Accounting* ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.4, No.4, 2013.
- Bapepam, 2012. Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. <http://www.bapepam.go.id> [diakses pada 5-11-2013]

- Benardi, Meliana, Sutrisno, dan Prihat Assih. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi". *Simposium Nasional Akuntansi* 12.
- Budianto, Arief Satria. 2009. "Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol No.2, Juli 2009 Hal. 123-142.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id [diakses pada 9-2-2014]
- Bursa Efek Indonesia. IDX Fact Book. www.idx.co.id [diakses pada 12-3-2014]
- Ginting, Adhika Nirmalasari. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Depok: Skripsi Universitas Indonesia.
- Hossain, Mohammed dan Helmi Hammami. 2009. "Voluntary disclosure in the annual reports of an emerging country: The case of Qatar". *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting* 25 (2009) 255–265.
- Indriani, Erna Wati. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Accounting Analysis Journal* 1 (4) (2013) ISSN 2252-6765.
- Jensen, M. and W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Magerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3. 305-360.
- Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Karah Dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*.
- Krishna, Made Satriajaya. 2013. "Tingkat Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Pengungkapan Sukarela Pada Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.1 (2013): 162-178 ISSN: 2302-8556.
- Nahda, Katiya dan D. Agus Harjito. 2011. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 15 No. 1, Januari 2011.
- Nugraheni, Bernadetta Diana. 2012. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Volume 16, Nomor 3, September 2012 : 352- 367.
- Nuswandari, Cahyani. 2009. "Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Signalling Theory". *Kajian Akuntansi*, Pebruari 2009, Hal: 48-57 Vol.1 No.1 ISSN : 1979-4886
- Prayogi. 2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Yang terdaftar di BEJ. Tesis: Universitas Diponegoro.



- Primastuti, Sinung dan Tarmizi Achmad. “Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 1 No 2, 2012.
- Sehar, Najm-Ul, *et al.* 2013. “Determinants of Voluntary Disclosure in Annual Report: A Case Study of Pakistan”. *Management and Administrative Sciences Review* ISSN: 2308-1368. Volume: 2, Issue: 2, Pages: 181-195.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan”. *Proceeding PESAT Auditorium Kampus Gunadarma*, 21-22 Agustus 2007 Vol.2 ISSN 1858-2559.
- Suta, Anita Yolanda dan Herry Laksito. 2012. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan”. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-15.
- Wardani, Rr Puruwita. 2012. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.14 No. 1, Mei 2012: 1-15.
- Wiguna, Putu Wisnu. 2012. “Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Luas Pengungkapan Sukarela”. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*.